

**PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI DESA  
PERDAMAIAN KECAMATAN STABAT  
KABUPATEN LANGKAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh:**

**M. JAFAR SIDDIQ SURBAKTI**  
**NIM : 12.13.4.014**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2017**

**PERAN IBU RUMAH TANGGA DALAM MEMBENTUK AKHLAK  
ANAK DI DESA PERDAMAIAN KECAMATAN STABAT  
KABUPATEN LANGKAT**

**SKRIPSI**

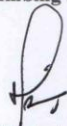
**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :**

**M. JAFAR SIDDIQ SURBAKTI**  
NIM : 12.13.4.014

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed**  
NIP. 19620411 198902 1 002

**Pembimbing II**



**Yusra Dewi Siregar, M.A**  
NIP. 19731213 200003 2 001

*ACC Langkat ke  
PS 5 3/10/17*

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

Nomor : Istimewa

Stabat, 14 September 2017

Lamp : 6 (enam) Exp

Kepada Yth :

Hal : Skripsi An M. Jafar Siddiq Surbakti

Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU

Di -

Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

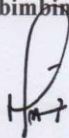
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. M. Jafar Siddiq Surbakti yang berjudul: "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat", kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed**  
NIP. 19620411 198902 1 002

**Pembimbing II**



**Yusra Dewi Siregar, M.A**  
NIP. 19731213 200003 2 001

**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683-6622925 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371**

---

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat” An. M. Jafar Siddiq Surbakti NIM 12.13.4.014 telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah pada tanggal 22 Nopember 2017, dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.SOS) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Ujian Munaqasyah  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan**

**Ketua**

**Syawaluddin Nasution, M.Ag**  
**NIP. 19691208 200701 1 037**

**Sekretaris**

**Elfi Yanti Ritonga, MA**  
**NIP. 19850225 201101 2 001**

**Anggota Penguji:**

**1. Syawaluddin Nasution, M. Ag**  
**NIP. 19691208 200701 1 037**

**1.**

**2. Mutiawati, MA**  
**NIP. 19691108 199403 2 003**

**2.**

**3. Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed**  
**NIP. 19620411 198902 1 002**

**3.**

**4. Yusra Dewi Siregar, MA**  
**NIP. 19731213 200003 2 001**

**4.**

**Mengetahui:**  
**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Sumatera Utara**

**Dr. Soiman, MA**  
**NIP. 19660507 199403 1 005**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Jafar Siddiq Surbakti

Nim : 12.13.4.014

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa  
Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sebelumnya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar yang diberikan Universitas batal saya terima.

Stabat, 07 November 2017  
Yang membuat pernyataan



*M. Jafar Siddiq Surbakti*  
M. Jafar Siddiq Surbakti  
NIM. 12.13.4.014

## ABSTRAKSI

Nama : M. Jafar Siddiq Surbakti\  
Nim : 12.13.4.014  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul : Peran Ibu Rumah Tangga Dalam  
Membentuk Akhlak Anak Di Desa  
Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat  
Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed  
Pembimbing II : Yusra Dewi Siregar, M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak usia 8-10 tahun. Penelitian ini dilaksanakan bulan Februari 2017 sampai November 2017 melalui sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan peran ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak usia 8-10 tahun di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (*Library Research*), dengan pendekatan teknik analisis deskriptif. Sedangkan bentuk penelitian ini ialah kualitatif, untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, membaca/menelaah buku yang ada hubungannya dengan pembahasan ini, dan dokumentasi yang diperoleh dari para Ibu Rumah Tangga Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Hasil dari penelitian ini bahwa program kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak. dan menjadikan media sebagai alat penyampaian informasi dalam membentuk akhlak anak. Metode yang di gunakan yaitu Metode dialog qurani dan nabawi, metode pembinaan akhlak, metode kisah qurani dan nabawi, metode perumpamaan (*Amtsah*), metode nasihat (*Mau'izah*), metode *Targhib dan Tarhib* (Membuat senang dan membuat takut), metode pembiasaan dengan akhlak terpuji (*Ta'widiyah*), metode keteladanan, metode hadiah (pahala) dan hukuman, metode perenungan, metode perenungan, metode penugasan, metode modeling, metode perhatian dan pengawasan, dan metode cerita/dongeng (*Qishah*). Ada beberapa hambatan-hambatan yang dihadapi yakni, Munculnya kesulitan mempertemukan anak secara bertahap dengan hal-hal yang baik, kesulitan memberikan penjelasan tentang akhlak yang positif, terkadang lupa melakukan tindakan koreksi jika ada yang tidak sesuai, pendidikan Islam yang lemah, pengawasan yang kurang dari lapisan masyarakat, faktor pembawaan anak (*Hereditas*), kepribadian anak, keluarga, lingkungan, pengaruh masyarakat, naluri, adat/kebiasaan, keturunan (*Wiratsah*), motivasi yang menurun pada ibu, timbul tekad ibu yang lemah, kurangnya menyediakan bacaan Islami, timbul kurangnya memberi semangat pada anak, kurangnya mendidik anak dengan dasar hukum Islam, dan kurangnya pengawasan ibu kepada anak terhadap media komunikasi informasi.

Kata Kunci: Peran ibu rumah tangga, membentuk akhlak anak

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya kepada penulis. Shalawat berangakaikan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw, yang safaat-Nya sangat penulis harapkan di hari kemudian kelak.

Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, rintangan serta hambatan dikarenakan kurangnya kemampuan dan pengalaman dalam menulis serta merangkai kata demi kata. Meskipun demikian penulis tetap optimis dan berusaha semaksimal mungkin dengan batas kemampuan yang dimiliki penulis. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, serta motivasi, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Khalid Surbakti dan Ibunda tersayang Farida Rofelita Nasution yang telah melahirkan penulis ke dunia ini, dan dengan sangat tulus merawat, membesarkan, serta mendidik penulis sejak kecil sampai



sekarang ini. Semoga Allah swt memberikan pahala dan surganya di kemudian hari.

2. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag beserta para wakil Rektor yang telah memberikan kemudahan sehingga penulis dapat belajar dengan baik sampai akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dr. Soiman, M.A beserta para Wakil Dekan.
4. Bapak Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Syawaluddin, M.Ag beserta Ibu Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Elfi Yanti Ritonga, M.A dan Staf Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Isna El-Haq, M.Kom.I
5. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A sebagai pembimbing II berkat bantuan dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini berhasil dengan baik.
7. Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai serta seluruh Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Kawan-kawan mahasiswa/i Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam stambuk 2013, kawan-kawan semua Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan rekan juang di organisasi Lembaga Dakwah Kampus Al-Izzah (LDK Al- Izzah), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM),



Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (HMJ BPI) yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Dan skripsi ini penulis dedikasi untuk adik kandung tercinta Alm. Fadillah Anshari yang telah di panggil Allah swt sejak 10 tahun yang lalu. Semoga Allah swt menempatkan almarhum ditempat yang baik disisi-Nya serta kelak dapat mempersatukan kami dan keluarga lainnya di surga-Nya. *Aamiin ya robbal 'alamiin.*

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini, diharapkan kepada pembaca untuk sudikiranya memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Stabat, 14 September 2017  
Penulis

M. Jafar Siddiq Surbakti  
12.13.4.014

## DAFTAR ISI

|                      |          |
|----------------------|----------|
| <b>ABSTRAK .....</b> | <b>i</b> |
|----------------------|----------|

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| <b>KATA PENGANTAR.....</b> | <b>ii</b> |
|----------------------------|-----------|

|                        |          |
|------------------------|----------|
| <b>DAFTAR ISI.....</b> | <b>i</b> |
|------------------------|----------|

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                 |   |
|---------------------------------|---|
| A. Latar Belakang Masalah.....  | 1 |
| B. Rumusan Masalah .....        | 5 |
| C. Tujuan Penelitian .....      | 5 |
| D. Manfaat Penelitian .....     | 6 |
| E. Batasan Istilah .....        | 6 |
| F. Sistematika Pembahasan ..... | 8 |

### **BAB II LANDASAN TEORITIS**

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Pembentuk Akhlak .....                     | 10 |
| B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak .....      | 14 |
| 1. Akhlak Terhadap Allah swt .....            | 14 |
| 2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri.....          | 14 |
| 3. Akhlak Kepada OrangTua.....                | 15 |
| 4. Akhlak Dalam Hidup Berkeluarga.....        | 15 |
| 5. Akhlak Terhadap Makhluk Lain .....         | 16 |
| C. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga..... | 17 |
| 1. Metode Internalisasi .....                 | 17 |
| 2. Metode Keteladanan.....                    | 17 |

|                                                                    |    |
|--------------------------------------------------------------------|----|
| 3. Metode Pembiasaan .....                                         | 18 |
| 4. Metode Bermain.....                                             | 18 |
| 5. Metode Cerita.....                                              | 19 |
| 6. Metode Nasihat .....                                            | 19 |
| 7. Metode Penghargaan dan Hukuman .....                            | 19 |
| D. Pengertian Anak .....                                           | 22 |
| E. Kedudukan Ibu Dalam Rumah Tangga.....                           | 22 |
| F. Hubungan Anak dan Orang Tua .....                               | 24 |
| G. Kewajiban Ibu Dalam Membimbing KehidupanAnak .....              | 25 |
| H. Interaksi Antara Ibu dan Anak .....                             | 25 |
| I. Pembinaan Aspek Pendidikan dan Pengetahuan Keagamaan Anak ..... | 28 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                    |    |
|------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....           | 30 |
| B. Lokasi & Waktu Penelitian ..... | 30 |
| C. Sumber Data.....                | 30 |
| D. Informan Penelitian .....       | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data.....    | 31 |
| F. Teknik Analisis Data.....       | 33 |

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                                                                                                                                       |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Aspek-aspek yang diajarkan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat..... | 34 |
| B. Metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat .....     | 41 |

|                                                                                                                                       |    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| C. Hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak<br>di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ..... | 50 |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 62 |
| B. Saran.....       | 63 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>66</b> |
|-----------------------------|-----------|

|                       |           |
|-----------------------|-----------|
| <b>LAMPIRAN .....</b> | <b>67</b> |
|-----------------------|-----------|

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat dimana anak dibesarkan serta dididik. Di samping itu, keluarga juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan jiwa agama anak. Dalam perkembangan jiwa agama anak tersebut, peran orang tua terutama ibu adalah sangat besar dan penting karena ia sosok yang melahirkan seorang anak kedunia, artinya terutama dalam mendidik dan mengasuh anak agar menjadi generasi yang diharapkan.

Peran ibu bukan saja untuk melahirkan anak dan merawatnya sampai anak itu besar, melainkan lebih penting dari itu yaitu seorang ibu menjadi pusat pengasuh dan pembinaan awal dalam mengantarkan anak kepada kedewasaan jasmani dan rohani. Pembinaan awal yang diterima anak melalui lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kehidupannya yang akan datang. Sebab dalam keluarga inilah anak mendapat pengalaman –pengalaman yang paling berharga bagi kepribadiannya.

Upaya yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam rumah tangga untuk memberikan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak tidaklah mudah. Pengasuhan dan pembinaan tersebut adalah kewajiban dan tanggung jawab dari orang tua. Dalam melakukan pengasuhan dan pembinaan terhadap anak-anaknya, maka orang tua khususnya ibu harus memiliki persiapan sejak awal terutama pengetahuan yang memadai dalam bidang keagamaan yang diberikan kepada anak. Karena dengan bekal pengetahuan agama Islam yang baik dan mendalam, ibu diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan pembinaan dan pendidikan

yang tepat dan benar kepada anak-anaknya, agar mereka dapat mengetahui dan mengamalkan ajaran agama Islam yang diberikan.

Eric Cs Echlom dalam bukunya, *wanita kesehatan dan keluarga berencana*, mengungkapkan:

Wanita sebagai istri setelah memasuki alam perkawinan berarti wanita telah memasuki hidup baru yang harus ditempuh oleh seorang wanita. Pada saat wanita telah terlepas dari tanggung jawab orang tuanya, wanita harus ikut suami untuk menjadi seorang istri yang bijaksana serta pendidik, pengasuh utama dalam rumah tangga.<sup>1</sup>

Pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa ibu adalah pendidik utama dalam membimbing anak-anaknya. Sang ibulah yang paling banyak berinteraksi dengan anak-anaknya. Disamping itu ibu juga berkewajiban untuk menjaga serta dapat mempengaruhi pertumbuhan mental kepribadian anak,

Pada dasarnya sebuah rumah tangga memiliki tiga unsur, yaitu dari unsur ayah, ibu dan anak-anaknya. Di antara tiga unsur tersebut ibu mempunyai tugas terpenting dalam rumah tangga, baik dalam mempengaruhi untuk mengingat suaminya maupun dalam membimbing anak-anaknya. Islam sangat menghargai seorang ibu yang banyak jasa mengayomi anak-anaknya, sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang menyebutkan tiga kali lebih diutamakan ibu yang keempat kali barulah bapak.

Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah SWT pada surah Luqman ayat 14 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup>Eric cs Echlom, *Wanita Kesehatan dan Keluarga*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٢٦﴾

Artinya : dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu.hanya kepada Ku lah kau kembali”.<sup>2</sup>

Untuk dapat membentuk kepribadian anak sebagai sosok yang memiliki akhlak yang baik tidak cukup hanya memperhatikan kebutuhan anak secara lahiriah (material) saja, kepentingan anak dalam aspek psikis (kejiwaan) juga sangat dituntut, anak sangat mendambakan kasih sayang kedua orang tuanya, oleh karena itu orang tua dituntut kemampuannya untuk dapat berempati kepada anak-anaknya.

Untuk menganjurkan anak berbuat baik atau melaksanakan akhlakul karimah dituntut peranan orang tua dalam hal ini tidak terlepas dari peranan besar seorang ibu yang waktunya lebih banyak bersama anak-anak dari pada ayah yang sibuk bekerja mencari nafkah.

Merawat dan mendidik anak kearah yang lebih baik, seorang ibu harus terlebih dahulu mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang jelas, baik metode dan cara dalam merawat dan mendidik anak. Hal ini tidak bisa dilakukan dengan sembarangan dan asal-asalan saja, karena kalau ini dilakukan maka kehidupan anak yang dididik juga akan menjadi tidak menentu. Dalam hal ini pengetahuan ibu terhadap seluk beluk kehidupan rumah tangga sangatlah penting untuk dimiliki, agar seorang ibu dapat memahami bagaimana menciptakan kehidupan

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1971), hlm.654



rumah tangga yang harmonis, bagaimana melakukan pemeliharaan terhadap anak, merawat dan mendidik anak dan lain sebagainya sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seorang anak yang memiliki akhlak yang baik, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan selama ini di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Sawit Lingkungan Langkat Berseri, bahwa di antara ibu-ibu rumah tangga yang ada di sana ada beberapa telah melakukan pembentukan akhlak kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan melihat dan memaparkan secara deskriptif bagaimana peran yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak kepada anaknya, sehingga anak akan mendapatkan pembinaan yang baik di dalam keluarga. Karena pembinaan awal yang diterima anak di lingkungan keluarga ini sangat mempengaruhi kehidupan dimasa yang akan datang, sebab di dalam keluarga inilah anak akan mendapat pengalaman-pengalaman yang paling berharga bagi kepribadiannya. Oleh karena itu, menurut peneliti, hal ini sangat penting untuk diteliti, mengingat bahwa pentingnya pembinaan dalam pembentukan perilaku sopan-santun kepada anak, karena anak adalah masa depan bangsa, generasi penerus yang diharapkan bangsa yang mempunyai moral dan akhlak yang mulia baik di hadapan Allah maupun di lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat tempat dia hidup dan berkembang menjadi manusia yang berguna untuk keluarganya dan lingkungan tempat tinggal anak tersebut.

Dengan judul: “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”

## **B. Rumusan Masalah**

Secara umum, yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah : bagaimana peran ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Sedangkan secara rinci, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek-aspek yang diajarkan Ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ?
2. Metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ?
3. Apa hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun secara umum, yang menjadi penelitian ini adalah: untuk mengetahui upaya yang dilakukan ibu rumah tangga dalam pembentukan akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Sedangkan secara rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diajarkan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.
2. Untuk mengetahui metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk :

1. Sebagai khazanah keilmuan mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini
2. Sebagai persyaratan untuk sidang munaqasah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan.
3. Berguna untuk bahan bacaan, rujukan atau reinterprestasi bagi pembaca.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

1. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap anak-anaknya.
2. Berguna bagi instansi atau lembaga yang terkait dalam pembentukan akhlak anak.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah terhadap judul yang di maksud, yaitu:

1. Peran yaitu “usaha untuk: ikhtiar”.<sup>3</sup> Upaya yang dimaksud adalah usaha ibu rumah tangga dalam membentukakhlak anak-anaknya di

---

<sup>3</sup>Depdikbud RI,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1011

Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Sawit Lingkungan Langkat Berseri.

2. Ibu artinya "emak, orang tua".<sup>4</sup> Ibu yang dimaksud dalam penelitian adalah Ibu rumah tangga yang menjadi informan di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dari suatu keluarga yang memelihara dan mendidik anak-anaknya yang memiliki latar belakang pendidikan tamatan SMA.
3. Akhlak berarti *khuluq* dari bentuk jama' yang memberikan pengertian keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan.<sup>5</sup> Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah akhlak anak kepada Allah swt, diri sendiri, orang tua dan lingkungan.
4. Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat merupakan lokasi penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Perumnas Kelapa Sawit Lingkungan Langkat Berseri, dimana ditemukan aneka ragam latar belakang pendidikan, perekonomian, adat istiadat, dan lain sebagainya.
5. Anak yang dimaksud dalam penelitian ini anak yang berada di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat yang berumur 9-11 tahun.

Dari batasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa maksud judul penelitian ini adalah upaya yang dilakukan ibu rumah tangga di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Sawit

---

<sup>4</sup>Yulius, *Kamus Bahasa Indonesia*,. (Jakarta: Usaha Nasional, 1986), hlm.76

<sup>5</sup>Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 25

Lingkungan Langkat Berseri, untuk membentuk akhlak anak agar terbentuk generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan proposal ini, dibagi dalam tiga bab yang mana di dalamnya berisi tentang beberapa penjelasan yang berguna dalam kerangka bahasan.

Bab I: Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teoritis, yang mengemukakan tentang pengertian akhlak, ruang lingkup pendidikan akhlak, pengertian anak, metode pendidikan akhlak dalam keluarga, kedudukan ibu dirumah tangga, hubungan anak dan orang tua, kewajiban ibu dalam membimbing kehidupan anak, interaksi antara ibu dan anak, dan pembinaan aspek pendidikan pengetahuan keagamaan anak, serta berguna bagi ibu dan anak-anaknya.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang didalamnya membahas tentang beberapa penjelasan tentang jenis penelitian, lokasi & waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV: Pembahasan dan hasil penelitian yaitu membicarakan tentang Aspek-aspek yang di ajarkan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam

membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Bab V: Penutup, yaitu yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pembentuk Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, jama'nya *khuluqun* yang berarti perangai (*al-sajiyah*), adat kebiasaan (*al'adat*), budi pekerti, tingkah laku atau tabiat (*ath-thabi'ah*), perbedaan yang baik (*al-maru'ah*), dan agama (*ad-din*).<sup>6</sup> Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi dapat dilihat dari pendapat ahli Ibnu Maskawih akhlak bentuk jama' dari kata *khuluq* yang memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.<sup>7</sup>

Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak yaitu terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

كَثِيرًا اللَّهُ وَذَكَرَ الْآخِرَ وَالْيَوْمَ اللَّهُ يَرْجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ أَسْوَةَ اللَّهِ رَسُولٍ فِي لَكُمْ كَانَ لَقَدْ



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Tiswarni, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Bina Pratama, 2007), hlm. 1

<sup>7</sup>Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak*, Terj. Helmi Hidayat, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 25

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Serajaya Santra, 1987), hlm. 670



## 2. Teori

Aliran-aliran paham kemampuan psikologis dan fisiologis manusia pada anak, biasa juga disebut sebagai teori yang membentuk akhlak dalam dunia pendidikan ialah:

### a) Aliran Empirisme (pengalaman)

Aliran ini dipelopori oleh John Lock, dengan teori “*Tabulae Rasae*” (meja lilin), yang menyebtkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong dari kemampuan (potensi) dasar yang diumpamakan seperti meja lilin yang putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, termasuk lingkungan sosial serta pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Teori ini berpendapat bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berdaya sama sekali.

### b) Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer, seorang anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik. Aliran ini begitu yakin terhadap potensi batin dan tampak kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

c) Aliran Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rosseau. Aliran ini lebih menitikberatkan kemampuan dalam diri tiap manusia, seluruhnya memiliki kecenderungan baik. Kerusakan yang terjadi dikarenakan campur tangan lingkungan, sehingga aliran ini lebih mengutamakan pendidikan lewat kemampuan alamiahnya sendiri. Dalam dunia pendidikan, lebih dikenal dengan istilah *paedosentris* (child-centered), dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator.

d) Paham Idealisme

Paham ini berangkat dari teori Plato, manusia memiliki kemampuan dasar, kemampuan berfikir, kemampuan berkehendak (kemauan) dan nafsu. Dari sinilah berangkat bahwa tujuan pendidikan untuk merealisasikan kemampuan dasar dalam diri manusia agar menjadi aktif (berfungsi secara nyata dan aktif). Paham ini lebih menitikberatkan proses pendidikan pada nilai-nilai ideal manusia.<sup>9</sup>

e) Aliran Konvergensi

Aliran *konvergensi* lahir dikarenakan adanya perbedaan pendapat tentang dua faktor yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak, yaitu faktor *hereditas* (keturunan) dan *Milliu* (lingkungan). Di dalam teori *konvergensi* ilmu akhlak disebut juga dengan istilah *personalistik* (ilmu kepribadian). Hal tersebut dibenarkan oleh Jalaluddin yang mengatakan bahwa seluruh sikap dan tingkah laku seseorang baik lahiriah maupun batiniah, itu dinamakan *personality*.<sup>10</sup> William Lois Stern mengemukakan kepribadian (akhlak) merupakan gambaran

---

<sup>9</sup>Siti Partini Suardiman, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo, 1990), hlm. 15

<sup>10</sup>Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 91

totalitas yang penuh arti dalam diri seseorang yang di tujukan kepada suatu tujuan tertentu secara bebas.<sup>11</sup> Dalam pengertian yang lebih rinci William Stern mengemukakan kepribadian (akhlak) adalah suatu kesatuan banyak (*unita multicomplex*) yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu dan mengandung sifat-sifat khusus seseorang yang bebas menentukan dirinya sendiri. Ada tiga hal yang menjadi ciri khas kepribadian (akhlak) itu, yakni:

- a) Kesatuan yang banyak, terdiri atas unsur-unsur yang banyak dan tersusun secara berjenjang dari unsur yang berfungsi tinggi ke unsur yang berfungsi rendah
- b) Bertujuan, untuk mempertahankan diri dan mengembangkan diri.
- c) Individualitas, merdeka untuk menentukan diri sendiri secara luar sadar.<sup>12</sup>

Yang dimaksud kepribadian (akhlak) dalam teori *konvergensi* adalah semua tindakan seseorang yang dapat membentuk suatu karakter atau perilaku yang mandiri (tanpa paksaan), yang bertujuan mengembangkan diri artinya semua tindakan seseorang yang muncul adalah hasil pemikiran manusia terlebih dahulu kemudian di wujudkan dengan perilaku dan mempertahankan diri artinya orang tersebut dapat mempunyai prinsip perilaku yang kuat di dalam lingkungan kehidupannya. Perkembangan kepribadian (akhlak) seseorang berjalan terus sepanjang hidupnya, hasil pelajaran dari pengalaman yang lalu menjadi dasar untuk perkembangan kepribadian (akhlak) selanjutnya.

---

<sup>11</sup>Jalaludin, *op. Cit.*, hlm. 90

<sup>12</sup>*Ibid*

Masalah kepribadian (akhlak) dalam psikologi, kepribadian (akhlak) berarti pola tingkah laku seseorang yang unik, terintegrasi dan terorganisir. Pola tingkah laku itu meliputi pandangan seseorang terhadap dunia, cita-citanya, dan minatnya, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai, kemampuannya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>13</sup>

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Akhlak dalam praktiknya akan bersinggungan dengan Sang Khalik, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan sekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik atau buruk. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi:

### **1. Akhlak Terhadap Allah swt.**

Akhlak terhadap Allah adalah dengan mematri dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta. Akhlak baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah swt. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orangtua, dididik ketauhuran terhadap Allah. Sehingga, ketika

---

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Serajaya Santra, 1987), hlm. 670

beranjak dewasa seorang anak akan mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

## 2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri adalah ciptaan Allah maka sebagai hambaNya harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri nya, maka ia akan mengetahui Tuhan. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian *akhlakul karimah*
- d. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>14</sup>

## 3. Akhlak Kepada Orang Tua

Tiada orang yang lebih besar jasanya, melainkan orangtua. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam memelihara dan merawat.

---

<sup>14</sup>Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 169

Terutama ibu yang telah menderita kepayahan dan kelemahan berbulan-bulan lamanya ketika masih dalam rahimnya. Setelah lahir ke dunia ini, dirawatnya dengan segala kasih sayang. Sebagai timbal baliknya, maka Islam mengajarkan prinsip-prinsip akhlak yang perlu ditunaikan oleh anak kepada orangtuanya, antara lain sebagai berikut:

- a. Patuh: Mematuhi perintah orang tua, kecuali dalam hal maksiat.
- b. Ihsan: Berbuat baik kepadanya sebagaimana perintah Allah.
- c. Perkataan lemah lembut
- d. Merendah diri
- e. Berterima kasih
- f. Memohonkan rahmat dan maghfirah
- g. Setelah wafat: Salatkan jenazahnya, memohonkan rahmat dan keampunan Illahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.<sup>15</sup>

#### 4. Akhlak Dalam Hidup Berkeluarga

Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah terdiri dari suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anak yang dilahirkannya. Dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian baginya. Dalam hubungan ini meliputi kewajiban suami terhadap istrinya, kewajiban istri

---

<sup>15</sup>Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 19-20

terhadap suaminya, kewajiban orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tuanya. Jika semua kewajiban moral sepanjang akhlak ini dilaksanakan dengan baik, sementara masing-masing pihak menerima haknya dengan sempurna, maka di sanalah akan berwujud keluarga yang bahagia dan sejahtera.

#### 5. Akhlak Terhadap Makhluk Lain

Dalam pembahasan ini, kita ambil saja sampel berupa makhluk hewan yang paling dekat hubungannya dengan manusia, karena diciptakan Allah untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia. Jika kita kaji ajaran ihsan dalam Islam, maka moralitas yang dikehendaknya bukan hanya terbatas pada bangsa manusia saja melainkan juga kepada hewan-hewan yang berkeliaran di sekeliling kita.

### C. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tertentu.

#### 1. Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*), dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri



seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina akhlak anak adalah melalui pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau akhlak anak dapat mempergunakan metode ini. Al-Ghazali misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi dia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak

kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat”.

#### 4. Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain”. Demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik akhlak anak di keluarga. Belajar sambil bermain demikian istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

#### 5. Metode Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidik sesuai dengan tujuan mendidik. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

#### 6. Metode Nasihat

Metode lain yang dianggap representatif dalam membina akhlak anak adalah melalui nasihat. Metode nasihat merupakan penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Dengan demikian, metode ini memadukan antara metode ceramah dan keteladanan, namun lebih

diarahkan kepada bahasa hati, tetapi bisa pula disampaikan dengan pendekatan rasional.

#### 7. Metode Penghargaan dan Hukuman

Metode terakhir yang dianggap dapat membantu dalam menanamkan karakter pada anak adalah metode dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Anak adalah fase dari perkembangan manusia yang sangat membutuhkan penghargaan. Karena itu, jika anak bisa melakukan hal-hal yang terpuji selayaknya orangtua memberikan apresiasi penghargaan. Tapi penghargaan itu tidak boleh berlebihan. Dengan adanya penghargaan, anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik. Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu digarisbawahi, pendidikan, terlebih untuk mendidik anak. Sebab dengan adanya hukuman biasanya anak melakukan sesuatu dalam keterpaksaan karena takut hukuman. Meskipun demikian, metode hukuman ini boleh diterapkan jika seluruh metode-metode di atas tidak berhasil. Jadi hukuman adalah metode terakhir dalam mendidik anak. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Quthb “Bila teladan dan nasihat tidak mampu, maka pada

waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman.<sup>16</sup>

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia, ia dapat mengantarkan kepada kebaikan dan kehormatan diri, atau menjerumuskan kepada kehinaan dan kenistaan hidup di dunia dan akhirat. Semua itu tergantung dari bagaimana memfungsikannya, jika perkataan dan perilaku itu dipergunakan untuk mengatakan dan membicarakan perkara yang baik dan berperilaku yang baik pula, maka akan membawa dan mengantarkan manusia kepada kebaikan dan keselamatan. Namun jika perkataan dan perilaku itu digunakan untuk membicarakan perkara yang buruk, jahat dan keji, maka akan menuntun pada kecelakaan dan kebinasaan di dunia dan akhirat.

Perkataan itu ibarat sebuah pedang yang apabila tidak digunakan dengan baik maka akan membahayakan diri kita sendiri. Setiap perkataan yang baik itu akan membawa kepada kebaikan dan setiap perkataan yang buruk itu akan membawa kepada keburukan bagi diri sendiri maupun orang lain seperti perselisihan, kebencian, dan pertikaian. Karena itu Islam mengingatkan kita untuk menjaga diri dari perkataan yang tidak baik.<sup>17</sup> Firman Allah dalam surah Al-Isra' ayat 53 yang berbunyi:

لَا تَسْنَنَ كَاَنَ الشَّيْطٰنُ اِنْ بَيَّنَّهٖم يَنْزَعُ الشَّيْطٰنُ اِنْ اَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوْا الْعِبَادِىْ وَقُلْ  
مُّبِيْنًا عَدُوًّا

---

<sup>16</sup>Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 59-72

<sup>17</sup>Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.48

Artinya: dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)”. Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.<sup>18</sup>

Islam memberikan tuntunan agar kita berbicara dengan suara yang halus dan lembut, terlebih lagi jika kita berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita, hal ini lebih mencerminkan kesopanan dan budi pekerti kita di hadapan sesama manusia. Seperti firman Allah dalam surah Al Isra’ ayat 23 yang berbunyi:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ٢٣ ﴾

Artinya : dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ”ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.<sup>19</sup>

#### D. Pengertian Anak

Anak merupakan hasil cinta kasih orang tuanya, buah hati, pelipur lara, pelengkap keceriaan rumah tangga, penerus cita-cita, serta pelindung orang tua terutama ketika mereka sudah dewasa dan orang tua sudah berusia lanjut. Anak juga amanah yang perlu diperhatikan oleh orang tua dengan seksama.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Departemen, *Alquran dan..*, hlm.287

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm.284

<sup>20</sup>Ridwan, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 185-186

### **E. Kedudukan Ibu Dalam Rumah Tangga**

Ibu dan ayah adalah pasangan yang harus saling bekerja sama dalam membina keharmonisan rumah tangga. Ibu sebagai pendamping dari suaminya begitu pula sebaliknya sangat berperan dalam mendidik dan membina anak-anaknya baik dari aspek pendidikannya, akhlaknya, ibadahnya dan lain sebagainya.

Dalam hal rumah tangga istri merupakan orang pertama yang harus melaksanakan terhadap rumah tangga suami dan anak-anaknya. Tanggung jawab itu amat besar dan berat, sama halnya dengan tanggung jawab seorang pemimpin terhadap rakyatnya. Untuk itu sangat jelaslah bahwa istri adalah orang yang paling utama dalam mendampingi suami dan menjalankan fungsinya sebagai penanggung jawab umum akan keluarga yang dipimpinnya.

Kedudukan yang demikian adalah merupakan realitas yang terjadi dalam rumah tangga yang baik, dan sesuai dengan ajaran islam, istri sebagai pendamping suami bukan dimaksudkan selalu berada dalam setiap kesempatan bersama suami, akan tetapi melaksanakan sebahagian besar fungsi, tugas dan kewajiban suaminya di dalam rumah tangga.

Selain dari pada itu istri diperlukan memiliki pengertian yang amat luas terhadap suami, dimaksudkan adalah dalam hal ekonomi, tugas dan fungsi suami dalam bekerja. Di samping itu istri juga di tuntut untuk menjadi pendorong suami untuk melakukan hal-hal yang baik, dalam pekerjaan dan moral pribadi.

Selain sebagai pendamping suami, wanita atau ibu di dalam rumah tangga berkedudukan sebagai guru pengajar dan pendidik utama bagi anak-anaknya di

dalam rumah tangga kedudukan sebagai pendidik tersebut bukan hanya berlangsung setelah si anak menjadi dewasa., akan tetapi sejak ia disebut anak bahkan mulai di dalam kandungan sang ibu.

Ibu adalah orang pertama di mata anaknya. Ini bukan berarti bahwa fungsi ayah menjadi sekunder. Ayah adalah prima untuk kelangsungan hidup keluarga, tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya. Sejak ibu mulai mengandung, telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya sendiri<sup>21</sup>

Demikian besar peran ibu sebagai pendidik, bahkan dimulai sejak anak berada dalam proses kehamilan. Kehidupan mental seorang ibu amat dipengaruhi oleh kehadiran bayi dalam kandungannya, hal ini bisa muncul dari berbagai sikap dan tingkah laku seorang ibu yang sedang hamil.

Kedudukan ibu sebagai pendidik utama tersebut hanya sekedar ucapan belaka pendidikan pertama dan pembinaan utama bagi kepribadian anak adalah ibu, karena pada tahun-tahun pertama dari masa pertumbuhannya, anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya dari pada bapaknya. <sup>22</sup>Adapun bentuk pendidikan yang dapat diartikan seorang ibu kepada anak-anaknya, seperti memberikan contoh kepada anak-anaknya dalam bentuk perilaku yang baik, misalnya cara berbicara, cara berpakaian, makan dan sebagainya. Ibu juga dapat mengajarkan anak-anaknya tentang pengetahuan agama, membaca Al-Quran mengajak anak untuk beribadah bersama-sama. Di samping itu, ibu harus dapat menciptakan suasana dan lingkungan yang harmonis penuh dengan kejujuran,

---

<sup>21</sup>Yusufmuri, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia, 1982), hlm. 26

<sup>22</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 11



kebenaran, disiplin, penuh kasih sayang dan sebagainya. Dengan lingkungan seperti ini anak akan dapat belajar dan mengikuti apa yang disampaikan oleh ibunya.<sup>23</sup>

Sesuai dengan kodrat kejadian manusia bahwa anak pertama sekali mengenal ibunya, maka sudah tentu pendidikan yang diperolehnya adalah dari ibunya.

#### **F. Hubungan Anak dengan Orang Tua**

Keluarga yang menghadirkan anak kedunia ini, secara kodrat bertugas mendidik anak itu. Sejak kecil, si anak tumbuh dan berkembang di dalam keluarga itu. Dalam hal ini, tentu saja peranan ayah dan ibu sangat menentukan justru mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarganya, isi apa yang harus diberikan ke dalam keluarga itu, dan sebagainya adalah samasekali ditentukan oleh mereka berdua. Anak – anak sebelum dapat bertanggung jawab sendiri, masih sangat menggantungkan diri, masih menerima isi, bekal, cara bertindak terhadap sesuatu, cara berpikir dari orang tuanya.<sup>24</sup>

#### **G. Kewajiban Ibu dalam Membimbing Kehidupan Anak**

Dalam perspektif Islam, anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuannya. Dengan demikian, mereka bertanggung jawab akan anak itu dihadapan Allah. Jika amanah itu dipelihara dengan baik, maka pahalalah

---

121 <sup>23</sup>Amini Ibrahim, *Bimbingan Islam Untuk Suami Istri*, (Bandung Al-Bayan, 1994), hlm.

<sup>24</sup>Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta Bumi Aksara, 1980), hlm. 8-9

yang akan diterima, tetapi sebaliknya jika orang tuannya menelantarkan amanah itu, maka berdosa orang tua itu sebagai pemegang amanah.

Idealnya keberadaan orang tua adalah sangat diharapkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan anak-anaknya. Orang tua baik ibu maupun bapak dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anak serta mendidik dan membinanya. Dan semua itu akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah. Mereka merupakan pendidik kodrati yang pertama dan utama.

#### **H. Interaksi Antara Ibu dan Anak**

Interaksi antara ibu dan anak telah mulai sebelum seorang anak dilahirkan. Secara biologis ketika anak berada dalam rahim ibunya, tali pusat (*plasenta*) telah menjadi pengikat sekaligus penghubung kehidupan seorang anak. Setelah anak dilahirkan, berbagai pembinaan yang dilakukan ibu terhadap anaknya tidak lain adalah membentuk sosok manusia yang berkualitas. Titik tekannya adalah pembinaan sumberdaya manusia yang berkualitas dan bernuansa keagamaan Islam.

Interaksi antara ibu dan anak sangat terlihat dalam hal pembinaan anak itu sendiri yang mencakup memberikan suritauladan, nasehat, perintah, pembiasaan atau juga dalam hal memberi hukuman, ancaman dan peringatan.<sup>25</sup>

Contoh tauladan adalah suatu cara yang dilakukan setiap orang tua (terlebih-lebih ibu yang banyak bergaul dengan anak) setiap hari menunjukkan secara langsung perbuatan – perbuatan dan sikap yang baik, sehingga anak dapat melihat perbuatan dan sikap tersebut secara langsung. Dengan demikian anak

---

<sup>25</sup>Zuhairini, *Keluarga Basis Pembinaan Anak*, (Surabaya: Pustaka Islam, 1983), hlm. 53

meniru sikap dan perbuatan orang tuannya. Proses ini berjalan secara kodrati karena anak memiliki sifat meniru, terutama perbuatan orang yang disenanginya. Oleh karena itu orang tua harus sadar bahwa interaksi dirinya dengan anak-anaknyadidasarkan pada aspek kasih sayang. Apabila hal tersebut tercipta, maka orangtua (ibu) mudah menjalin interaksi yang baik dengan anak-anaknya. Sejalan dengan itu pula ibu akan mudah mempengaruhi anak dengan contoh tauladan yang selalu ditunjukkan pada anak. Konsep seperti ini harus diciptakan sampai anak menjadi dewasa.

Bentuk lain yang dilakukan orang tua (ibu) dalam menjalin interaksi yang baik dengan anak-anaknya adalah melalui pemberian nasehat. Nasehat tersebut dapat diberikan pada ibu pada waktu pertemuan dalam keluarga, seperti setelah selesai makan bersama. Di samping itu dapat pula diberikan secara aksional yaitu sewaktu-waktu tanpa direncanakan, seperti ketika sedang bekerjasama dalam melakukan pekerjaan rumah. Nasehat tersebut bisa sajadimulai dari cerita tentang kejadian baik dan buruk yang terjadi dalam masyarakat. Kemudian orang tua menganjurkan agar anak meniru hal yang baik dan meninggalkan yang buruk. Proses seperti ini memerlukan keintiman antara anak dan orang tua. Orang tua (ibu) harus mengusahakan agaranak tidak merasa di nasehati. Oleh karena itu diupayakan agar anak tutur membahas suatu kejadian, sehingga anak dapat mengambil kesimpulan tentang hal yang baik dan yang buruk. Dengan demikian hubungan ibu (orang tua) dengan anak berintegrasi dengan baik. Pemberian nasehat dengan cara berdialog sangat efektif diberikan kepada anak usia remaja.

Memberi perintah kepada anak-anak diusahakan dalam bentuk sederhana, sedangkan untuk usia remaja dapat diberikan dalam bentuk hal yang lebih kompleks. Memberi perintah kepada anak-anak berfungsi untuk melatih rasa tanggung jawab. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan interaksi anak dengan orang tua (ibu), anak harus diberi tanggung jawab agar ia bisa menjadi manusia yang berguna dalam masyarakat.<sup>26</sup>

Ibu adalah wanita pertama yang paling dekat dengan anak-anaknya. Besarnya kecintaan seorang ibu kepada anaknya adalah naluri yang diciptakan Allah SWT sebagai kelebihan wanita tak dapat dibayangkan jika Allah SWT menciptakan wanita tanpa perasaan cinta dan sayang yang besar itu. Kecintaan kepada anak bahkan mampu menguras seluruh isi hati seorang ibu yang telah mengandung selama berbulan-bulan dan melahirkannya dengan taruhan nyawa.<sup>27</sup>

Hubungan antara anak dengan orang tua dalam keluarga menunjukkan adanya keragaman yang sangat luas. Oleh karena itu orang tua harus mampu menunjukkan sikap dan perhatiannya secara baik tanpa adanya pilih kasih terhadap anak-anaknya agar kasih sayang dapat di rasakan oleh semua anak-anaknya. Secara minimal seorang anak sangat membutuhkan perhatian kedua orang tuanya berupa kasih sayang dalam arti yang sewajarnya. Inilah yang disebut kebutuhan psikologis.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Painun Yusrizal, *Membina Keluarga Seutuhnya*, ( Jakarta: Usaha Nasional, 1992), hlm. 164

<sup>27</sup>Nur Faizin Muhith, *Perempuan Ditindas atau Dimuliakan*, (Surakarta: Afra, 2010), hlm. 68

<sup>28</sup>Sulastri Melly Sri Rifai, *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Bima aksara, 1987), hlm.35

Hubungan baik yang terjadi antara kedua orang tua mempunyai peranan tertentu dalam pembinaan anak. Kerja sama antara kedua orang tua, persesuaian antara mereka dan sama-sama menjaga kebutuhan keluarga akan menciptakan suasana ketenangan, dimana si anak akan bertumbuh secara seimbang. Keseimbangan keluarga tersebut biasanya memberi kesempatan kepada anak untuk percaya kepada dirinya dan lingkungannya yang berhubungan dengan dirinya.<sup>29</sup>

Orang tua sebaiknya dapat menjaga nama baiknya di hadapan anak-anaknya, agar anak tidak merasa dibebani secara mental untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

#### **I. Pembinaan Aspek Pendidikan dan Pengetahuan Keagamaan Anak**

Setiap orang tua sudah barang tentu mendambakan seorang anak. Karena anak itu merupakan belihan jiwa, perhiasan dan tulang punggung bagi orang tuannya yang nantinya akan menjadi generasi penerus cita-citanya. Oleh karena itu, anak bagi orang tua merupakan amanah yang sangat besar untuk dididik dan dibina guna menjadidambaan di masa depan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>El-Quusy Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 238

<sup>30</sup>Syalabi Ahmad, *Pembinaan Anak Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Media Dakwah, 1996), hlm. 17

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian penelitian deskriptif yaitu catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan mencakup penggambaran secara rinci dan akurat terhadap berbagai dimensi yang terkait dengan semua aspek peneliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* (utuh).

##### **B. Lokasi & Waktu Penelitian**

Sesuai dengan penelitian ini, maka lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Lawit. Dimulai akhir Februari 2017 sampai awal November 2017.

##### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan dalam dua hal yakni.

1. Data primer, adalah data utama dalam penelitian ini yang diperoleh dari informan yaitu ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai anak berusia 11-13 tahun

2. Data sekunder, adalah data pelengkap yang diperoleh dari buku-buku atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yang dijadikan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh dari lapangan.

#### **D. Informan Penelitian**

Adapun yang menjadi informan penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Sawit memiliki 400 ibu rumah tangga yang terdiri dari 4 blok. Teknik yang digunakan dalam memilih informan adalah *Snow Ball*. Prosedur memilih informannya dengan cara studi kasus mengambil informan dari keseluruhan 4 blok, yang tiap tiap blok terdiri atas 2 orang dan keseluruhan informan berjumlah 8 orang. Alasan mengapa memilih informan ini karena sesuai dengan karakteristik tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui aspek-aspek akhlak apa saja, serta upaya upaya yang dilakukan dan hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam pembentukan akhlak anak.

| <b>NO</b> | <b>Nama Ibu</b>     | <b>Pekerjaan</b>        | <b>Usia Ibu</b> | <b>Usia Anak</b> |
|-----------|---------------------|-------------------------|-----------------|------------------|
| <b>1</b>  | <b>Ibu Majnah</b>   | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>41 Tahun</b> | <b>9 Tahun</b>   |
| <b>2</b>  | <b>Ibu Jumiye</b>   | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>45 Tahun</b> | <b>10 Tahun</b>  |
| <b>3</b>  | <b>Ibu Erlina</b>   | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>48 Tahun</b> | <b>11 Tahun</b>  |
| <b>4</b>  | <b>Ibu Ermawati</b> | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>38 Tahun</b> | <b>10 Tahun</b>  |
| <b>5</b>  | <b>Ibu Pipin</b>    | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>37 Tahun</b> | <b>9 Tahun</b>   |
| <b>6</b>  | <b>Ibu Susanti</b>  | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>39 Tahun</b> | <b>10 Tahun</b>  |
| <b>7</b>  | <b>Ibu Salawati</b> | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>39 Tahun</b> | <b>11 Tahun</b>  |
| <b>8</b>  | <b>Ibu Vivi</b>     | <b>Ibu Rumah Tangga</b> | <b>27 Tahun</b> | <b>10 Tahun</b>  |

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi peneliti tentang upaya yang dilakukan kaum ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat tepatnya di Perumnas Kelapa Sawit Lingkungan Langkat Berseri. Oleh karena itu, metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi non partisipan, yakni di mana peneliti hanya mengamati dan mencatat apa yang terjadi terhadap objek yang diteliti tanpa berperan serta dengan objek yang diteliti.
2. Interview, yaitu merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara langsung dengan informan yang diteliti, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Interview ini dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak, yang dilakukan secara sistematis dan berdasarkan tujuan *research*. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, yakni menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, bersifat lebih luwes dan terbuka. Dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Pertanyaannya yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan



penelitian, muatannya, runtutan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara.<sup>31</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Dipihak lain, analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal ini diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya.
3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Selanjutnya menurut Janice McDurry tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Menuliskan model yang ditemukan
4. Koding yang telah dilakukan<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 161-163.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **G. Aspek-aspek yang diajarkan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**

Mengajarkan mengenai akhlak kepada anak sejak dini adalah hal yang penting, karena adanya keprihatinan para ibu dengan mulai banyaknya berbagai macam dorongan yang membuat anak berbuat kenakalan, hal ini disadari para ibu apabila anak jauh dari peran dan pengawasan para ibu sejak dini. Dalam kesempatan yang lain para ibu menyebutkan nilai yang diajarkan agama Islam sebagai dorongan terkuat yang melatar belakangi para ibu untuk membentuk akhlak pada anak karena disana ada nilai tanggung jawab orangtua dalam hal ini para ibu mengajarkan penanaman akhlak yang baik, serta peran dan pengawasan para ibu untuk membentuk akhlak pada anaknya, yang merupakan hal terpenting dalam masa perkembangan kehidupan anak yang baik di masa yang akan datang.

Aspek-aspek yang diajarkan ibu majnah dalam membentuk akhlak pada anak terdiri dari beberapa hal yang dilakukan diantaranya:<sup>33</sup>

- a. Aspek mengenai penanaman aqidah yang kuat. Ibu majnah memberikan akhlak yang mengenai penanaman aqidah yang kuat bermaksud si anak memiliki rasa keyakinan dan mempercayai hanya kepada Allah swt meliputi Allah yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dua kalimat syahadat, di wujudkan dalam perbuatan dengan amal

---

<sup>32</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 4

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan ibu majnah di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 Pukul 19.15 Wib

shaleh. Ibu Majnah berharap dengan si anak memiliki penanaman aqidah yang kuat membuat dirinya nanti melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

- b. Aspek mengenai penanaman syariah dalam diri anak. Ibu jumiyeem bermaksud si anak nantinya dapat mengetahui peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah dalam berhubungan. Hubungan tersebut terdiri antara lain: Cara si anak berhubungan dengan Tuhan, cara si anak berhubungan dengan sesama muslim, cara si anak berhubungan dengan saudara sesama muslim, cara si anak berhubungan dengan alam, cara si anak berhubungan dengan kehidupan.<sup>34</sup>
- c. Aspek mengenai menanamkan bentuk akhlak yang terpuji pada anak. Ibu erlina bermaksud agar si anak dapat menjalani hidup sehari-hari untuk melakukan perbuatan yang baik. Meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, dan salah. Serta menghapuskan kesalahan atau membatalkan pembalasan terhadap orang berbuat jahat atas dirinya. Dengan akhlak terpuji seperti itu si anak berbuat kebaikan kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam aktivitas dan moral, dan si anak pun juga akan taat dalam beribadah kepada Allah. Imannya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berdzikir kepada Allah.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan ibu jumiyeem di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 19.55 Wib

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan ibu erlina di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.10 Wib

- d. Aspek mengenai mau berbuat sesuatu yang positif. Ibu Jumiye bermaksud agar nanti anaknya mampu tumbuh dalam proses pertumbuhan potensi dan kreativitas akal anak yang baik padanya dan pada akhirnya keinginan dan kemauan mereka menjadi kuat dan dapat berbuat yang bermanfaat bagi dirinya dan sekitarnya. Ibu Ermawati bermaksud agar anak dapat memahami alasan dan pentingnya mengenai akhlak mau berbuat sesuatu yang positif, sehingga anak tidak hanya melihat perintah dan larangan sebagai paksaan tetapi disertai dengan penjelasan. Misalnya, ibu Ermawati member contoh: mengapa jika bertemu orang lain kita sebaiknya menyapa atau minimal tersenyum. Dalam memberikan penjelasan ini ibu Ermawati juga selalu menyesuaikan dengan tahap perkembangan anak, terutama dalam kemampuannya berkomunikasi sehingga sesuai dan diterima dengan baik oleh anak.<sup>36</sup>
- e. Aspek mengenai rasa menghormati. Ibu Pipin juga memberikan akhlak mengenai rasa menghormati agar anaknya mampu bersikap sopan, ibu Pipin juga mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai menghormati artinya dengan mengurangi kritik dan pembicaraan negatif yang berkaitan dengan kepribadian dan perilaku kepada orang lain serta mengajarkan anak menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan ibu Pipin juga menjelaskan mengenai harus menjaga hak-hak anaknya

---

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan ibu Ermawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.45 Wib

kepada anaknya yang terkait dengan diri anak dan orang lain. Ibu pipin juga bersikap tegas agar anaknya juga mau menghormati sesamanya.<sup>37</sup>

- f. Aspek mengenai rasa percaya diri (keyakinan) dan menghargai. Ibu susanti bermaksud agar anaknya dapat menghargai dan percaya diri terhadap anak-anak yang lain, memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap anak-anak yang lain, ibu susanti yakin karena hal ini akan menjadikan anak maju dan berusaha serta berani dalam bersikap. Kepercayaan anak-anak terhadap dirinya sendiri akan menyebabkan mereka mudah untuk menerima kekurangan dan kesalahan yang ada pada dirinya. Si anak akan percaya diri dan yakin dengan kemampuannya sendiri. Dengan membantu orang lain si anak merasa keberadaannya bermanfaat dan penting. Selain itu ibuJumiyem juga selalumenekankanpenuh tentang masalah percaya diri (keyakinan) pada anaknya. Sebab anak secara tidak sadar mudah akan terpengaruh, maka keyakinan tadi sangat penting bagi anakagar tidak mudah terpengaruh. Yang paling penting adalah bahwa ibu susanti adalah teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan akhlak, maka ibu susanti di sini berperan sebagai teladan bagi anaknya baik teladan pada tataran teoritis maupun praktis. IbuJumiyemsebelum mengajarkan nilai-

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan ibu pipin di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.45 Wib

nilai agama dan akhlak serta emosional kepada anak-anaknya, pertama si anak sendiri harus mengamalkannya.<sup>38</sup>

- g. Aspek mengenai hidup bersosial. Ibu salawati menjelaskan bahwa akhlak ini mengajarkan anak mengenai perkumpulan atau orang banyak dengan membangun jiwa anak yang positif dalam kehidupannya sehari-hari, dengan ibu salawati memberikan hal ini pada anak akan terjadi perubahan akhlak pada anak yang menumbuhkan tinggi rasa kesosialan pada anak. Dalam kesempatan ini anak juga akan terbuka wawasan dan pengalaman agar terbentuk akhlak yang positif dalam dirinya, dari hidup bersosial yang positif yang akan anak lakukan.
- h. Aspek mengenai rasa ramah (lemah lembut). Ibu salawati mengajarkan mengenai akhlak rasa ramah agar keramahan yang ada pada anaknya yang merupakan perpaduan dari amal-amal hati, niat yang tulus, serta kegigihan, untuk selalu bersikap baik, ada pada anak. Ibu salawati juga menjelaskan keramahan merupakan tahap awal kemuliaan akhlak. Sebab keramahan pada anak adalah tanda kerendahan hati anak, dan ketawadhuan. Orang yang sombong cenderung bersikap kasar, berhati keras, angkuh, dalam ucapan maupun perbuatan bisa tidak terjadi jika anak memiliki akhlak yang ramah. Sebab ibu salawati meyakini keramahan pada anak juga merupakan tanda kesabaran pada anak, dan kesanggupan mengendalikan diri dalam berinteraksi dengan aneka

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan ibu susanti di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17.15 Wib

macam akhlak anak yang lain. Keramahan yang tulus pada anak merupakan indikasi melimpahnya rasa kasih sayang dan kegemaran hati untuk menghormati pada anak terhadap orang lain (anak yang lain). Di sana tumbuh rasa persaudaraan yang menjadi dasar sikap mulia dan kebahagiaan. Ibu salawati menjelaskan keramahan sulit sekali dilakukan oleh anak yang hatinya penuh permusuhan.<sup>39</sup>

- i. Aspek mengenai rasa mencintai dan menyayangi. Ibu vivi mengajarkan akhlak ini agar anak memiliki cinta dan kasih sayang, maka pada saat mereka berada di luar rumah dan menghadapi masalah-masalah baru mereka akan bisa menghadapi dan menyelesaikannya dengan baik. Ibu Erlina juga menjelaskan bahwa dengan terlalu ikut campur dalam urusan anak dan memaksakan anak-anaknya untuk menaati mereka, maka akan berdampak buruk pada akhlak anak hal ini akan menjadi penghalang membentuk akhlak pada anak.
- j. Aspek mengenai pemberitahuan kodrat. Ibu vivi mengajarkan akhlak ini agar anak memahami arti kodrat, karena ini sangat penting bagi anak, karena ibu vivi menjelaskan dulu dirinya tidak memberikan anaknya yang laki-laki memiliki kebiasaan bermain dengan teman perempuannya saat masih anak-anak, ibu vivi menjelaskan contohnya dengan: bermain lompat tali, bola bekel, boneka dan mainan anak perempuan lainnya, supaya si anak dewasa nanti tidak memiliki sifat

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan ibu salawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17.47 Wib

kemayu atau keperempuan-perempuanan, karena itu menyalahi kodrat, dan ibu vivi takut serta kasihan jika inibisa terjadi pada si anak jika dewasa nanti, jangan sampai anak salah jalur jati dirinya nanti. Begitu juga ibu vivi mengatakan seandainya untuk anak perempuan, jangan biasakan anak bermain dengan anak laki laki, nanti dia bakal jadi anak yang kelakukanya seperti laki laki, ajarlah untuk selalu bermain dengan teman perempuan lainnya supaya anak bisa jadi anak perempuan pada umumnya yang anggun dan feminim. Ibu vivi juga menjelaskan sudah banyak sekali hal seperti itu terjadi dan janganlah sampai tertular ke anak cucu kita. Ibu vivi juga mengatakan anak merupakan anugerah terbesar dari Allah swt yang tiada terhingga nilainya. Mempunyai anak merupakan cita-cita semua keluarga. Anak yang dititipkan oleh Allah, wajib diberikan kasih sayang, pendidikan, pemeliharaan dan tanggung jawab. Karena ibu vivi yakin tugas orang tua terhadap anak tidak hanya dalam hal memenuhi kebutuhan jasmani saja, melainkan kebutuhan rohani seperti pembentukan akhlak yang mulia pada anak agar tercipta akhlak anak yang mulia. Bila anak manusia tidak mempunyai akhlak yang mulia maka rendah derajatnya dihadapan Allah, dan humanitasnya dipertanyakan. Namun binatang yang tidak mempunyai



akal, derajatnya sama dihadapan Allah, dan animalitasnya tidak perlu dipertanyakan. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya dihadapan Allah. Hal ini yang menyebabkan kenapa akhlak mulia perlu dibentuk dan menjadi kewajiban orang tua terhadap anaknya, agar anak itu menjadi anak yang mengenal Allah, mengenal gurunya, mengenal saudara-saudaranya dan mengenal orang-orang disekelilingnya. Maka pembinaan rohani yang dilakukan ibu vivi seperti pembentukan akhlak mulia menjadi sangat penting ketimbang pembinaan fisik-jasmani.

Islam sangat menganjurkan pembentukan akhlak terhadap anak, agar anak menjadi anak yang beradab dan disegani oleh sesamanya. Membicarakan pembinaan akhlak terhadap anak dalam Islam tentu tidak terlepas dari alquran, dan sunnah rasul dan nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan oleh para ulama. Karena ketiga hal tersebut merupakan pedoman utama bagi kita umat Islam. Tanpa berpedoman kepada tiga sumber ini, sulit untuk membentuk atau membina akhlak yang mulia terhadap anak.

k. Menyediakan bacaan membangun akhlak Islami. Maksud ibu vivi menyediakan bacaan membangun akhlak Islami agar anak dapat mengetahui berbagai hal dan dapat bersikap sesuai bahan bacaannya. Jadi sangat tepat ibu menyuguhkan bahan bacaan islami untuk anak, agar seorang anak tumbuh dan berkarakter sesuai dengan apa yang ia baca. Langkah ini juga tidak merepotkan ibu, teori mengenai akhlak yang baik biasanya diberi dengan pola nasehat, namun sangat efektif diluar pola nasehat juga membentuk akhlak anak melalui bacaan, agar anak tidak larut dalam kejenuhan dengan pola nasehat itu. Namun yang paling utama harus dilakukan ibu vivi menumbuhkan semangat baca anak, lalu baru memberi bacaan-bacaan Islam terhadap anak, terutama yang menyangkut iman, Islam dan akhlak.<sup>40</sup>

#### **H. Metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**

Dalam memberikan sesuatu mengenai akhlak yang baik kepada anak, para ibu harus memiliki cara yang jitu, yang dimaksud penulis dengan kunci yang jitu adalah metode. Sebab metode merupakan hal ataupun tatacara yang diberikan ibu agar pada akhirnya terbentuk akhlak yang baik pada anak. Sudah menjadi kewajiban ketika metode merupakan tatacara membentuk akhlak anak, ini dapat dilihat karena menjadikan anak yang berakhlak baik (mulia) sudah menjadi

---

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan ibu vivi di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07November 2017 pukul 19.10 Wib

tanggung jawab serta kewajiban orang tua dalam hal ini ibu kepada anak-anaknya. Adapun metode mengenai akhlak yang ibuMajnah berikan dalam membentuk akhlak anak ialah:

a. Metode dialog

Ibu Majnah memberikan metode dialog agar metode ini yang menggunakan tanya jawab, serta pembicaraan antara ibu majnah dan anak , dalam pembicaraan melatih anak terus mampu berdialog secara aktif pada ibu majnah. Ibu majnah juga menjelaskan bahwa metode dialog ini mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkann pemikiran anak dengan orang lain secara positif, serta mempunyai manfaat bagi ibu majnah dan anaknya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan ibu majnah kepada anak, baik dengan cara mendengar langsung atau melalui bacaan.

b. Metode pembinaan akhlak

Ibu majnah memberikan metode pembinaan akhlak pada anak karena tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammmad saw. Ibu majnah menjelaskan bahwa perhatian Islam sangat kuat dalam pembinaan akhlak, ini dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus dari pada fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan bathin. Ibu majnah menjelaskan perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam kepada anak. Ibu majnah memberikan contoh ajaran Islam adalah:

keimanan, misalnya sangat berkaitan erat dengan amal shaleh dan perbuatan anak yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal shaleh dinilai sebagai iman palsu, dan berdampak buruk pada akhlak anak nantinya.<sup>41</sup>

c. Metode kisah qurani dan nabawi

Ibu jumiyeem menjelaskan bahwa dalam alquran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya dapat mendidik akhlak anak, kisah-kisah para nabi dan rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang ingkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Ibu jumiyeem menjelaskan metode mendidik akhlak melalui kisah pada anak akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah anak ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik yang ada pada metode kisah, dan berusaha meninggalkan akhlak tokoh-tokoh berakhlak buruk. Menurut ibu jumiyeem cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi anak, cerita dalam alquran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam alquran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan ibu majnah di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 19.18 Wib

perilaku anak, dan terakhir kisah/ cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak pada anak.

d. Metode perumpamaan (*Amtsāl*)

Ibu jumiyyem menjelaskan metode perumpamaan yang banyak dipergunakan dalam alquran dan hadits untuk mewujudkan akhlak mulia sangat baik dalam membentuk akhlak anak. Ibu jumiyyem menjelaskan metode perumpamaan sebagai pendorong anak agar dapat menjadi anak yang berakhlak mulia. Ibu jumiyyem menjelaskan dalam beberapa literatur Islam, ditemukan banyak sekali perumpamaan, seperti mengumpamakan orang yang lemah laksana kupu-kupu, orang yang tinggi seperti jerapah, orang yang berani seperti singa, orang yang gemuk seperti gajah, orang yang kurus seperti tongkat, dan orang yang ikut-ikutan seperti beo, dan lain-lain. Ibu jumiyyem selalu mencari perumpamaan yang baik, ketika berbicara dengan anak, karena menurut ibu jumiyyem perumpamaan itu, akan melekat pada pikirannya dan sulit untuk dilupakan.<sup>42</sup>

e. Metode nasihat (*Mau'izah*)

Ibu Erlina meyakini nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting terhadap pembentukan akhlak anak yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi hal yang tidak baik, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode nasihat pada

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan ibu jumiyyem di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 19.58 Wib

anak adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada nilai ketuhanan, terpenting adalah terciptanya pribadi yang bersih dan suci.<sup>43</sup>

f. Metode *Targhib dan Tarhib* (Membuat senang dan membuat takut)

Ibu ermawati menjelaskan metode targhib digunakan pada anak agar anak senang jika membuat akhlak yang baik dan takut jika membuat akhlak yang buruk. Ibu ermawati juga menjelaskan bahwa metode ini pada anak akan membuat anak tidak muda dengan bujukan dan rayuan.. Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. sedangkan anak yang melanggar peraturan, berakhlak buruk akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya agar nantinya membuat anak tidak mengulanginya.<sup>44</sup>

g. Metode pembiasaan dengan akhlak terpuji (*Ta'widiyah*)

Ibu pipin menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam ilmu jiwa perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensidasar yang ada padanya.

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan ibu erlina di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 20.49 Wib

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan ibu ermawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.15 Wib

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa peribadi yang berakhlak mulia. Seperti; terbiasa dalam keadaan berwudhu, terbiasa tidur tidak terlalu larut malam dan bangunnya tidak kesiangin, terbiasa membaca alquran dan asma'ul husna, sholat berjama'ah di masjid/mushalla, terbiasa makan dengan tangan kanan, dan lain-lain sebagainya.<sup>45</sup>

h. Metode keteladanan.

Ibu susanti menjelaskan bahwa anak akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari Ibu (orang tuanya), bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak, ibu susanti juga mengatakan kalau ibu berakhlak baik ada kemungkinan anaknya juga berakhlak baik, karena anak meniru ibunya, sebaliknya kalau ibu berakhlak buruk ada kemungkinan anaknya juga berakhlak buruk. Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam membentuk akhlak, ibu susanti mengatakan keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak pada anak. Mengenai hebatnya keteladanan Allah mengutus rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad saw menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, dilain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad saw sebagai

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan ibu pipin di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.51 Wib

teladannya, sehingga diharapkan anak mempunyai figure yang dapat dijadikan panutan.<sup>46</sup>

i. Metode hadiah (pahala) dan hukuman

Menurut ibu salawati bahwa dalam membentuk akhlak anak biasa menggunakan metode berupa hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji pada anak. Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala/ganjaran atau semacam hadiah dari ibu salawati, sedangkan anak yang melanggar peraturan, berakhlak buruk akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

j. Metode perenungan

Ibu salawati menjelaskan bahwa metode perenungan mampu membentuk akhlak anak karena ibu salawati disini merupakan bercerita pada anak, dimana cerita itu bersifat tentang sifat seseorang yang baik dari metode perenungan dapat membuat anak berpikir serta merenung dan mengikuti seperti sifat seseorang yang baik yang diceritakan ibu salawati tadi.

k. Metode penugasan

Metode penugasan menurut ibu salawati sangat berperan dalam membentuk akhlak anak. Metode ini anak diajarkan kepada anak dengan diberi

---

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan ibu susantidi Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17.20Wib



sebuah tugas yang yang dikerjakan dengan membahas mengenai akhlak yang terpuji (baik), lama-lama anak membaca dan menjadikannya daya ingat dalam dirinya agar nantinya si anak menularkan dalam dirinya untuk terbiasa hidup dalam akhlak yang baik. Sesuai materi yang disampaikan ibu salawati kepada anak.<sup>47</sup>

l. Metode modeling.

Menurut ibu vivi metode modeling sangat berperan dalam membentuk akhlak anak, ibu vivi mengatakan metode modeling dapat dilakukan pada anak dengan mempraktekkan pada anak mengenai akhalk yang baik. Contohnya: Ibu vivi selalu mengajarkan pada anaknya agar selalu bersikap baik dan berbicara dengan sopan kepada siapapun.

m. Metode kasus

Ibu vivi mengatakan metode kasus dapat membantu akhlak pada anak juga, metode kasus membuat anak mendengarkan cerita ibu vivi dan setelah itu ibu vivi meminta anaknya untuk menanggapi atau berkomentar dari cerita yang membentuk akhlak pada anaknya. Contohnya: Ibu bercerita bahwa dalam hidup seseorang juga perlu berbagi kepada orang yang tidak mampu saat kita dalam kondisi mampu karena pada dasarnya dalam hidup manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, terus minta lah dia berkomentar dan pada akhirnya membuat anak terlatih memiliki akhlak yang baik pada orang lain.

n. Metode perhatian dan pengawasan.

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara dengan ibu salawati Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17.54 Wib

Metode perhatian dan pengawasan menurut ibu vivi metode yang selalu digunakan dalam membentuk akhlak pada anaknya. Perhatian yang disertai dengan pengawasan menjadi pendidikan pada anak dengan cara mendampingi anak dalam upaya menghindari dari perbuatan akhlak yang buruk, dengan mengawasinya dan mempersiapkannya secara psikis secara baik dapat melatih anak terbiasa melakukan kesehari-harian dengan akhlak yang baik, serta senantiasa menanyakan secara terus menerus tentang keadannya, baik dari jasmani maupun rohani.

o. Metode cerita/dongeng (*Qishah*)

Menurut ibu vivi metode cerita atau dongeng pada anak melatih anak dalam pembelajaran dengan cara berkomunikasi yang bersifat universal (terbuka) dan sangat berpengaruh terhadap kejiwaan anak. Menurut ibu vivi cerita atau dongeng metode yang sangat baik untuk anak khususnya anak masih prasekolah. Metode cerita atau dongeng memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan. Secara tidak langsung mendongeng merupakan suatu kesempatan yang baik untuk mengajarkan sesuatu kepada anak. Dongeng akan membuat anak mengerti hal-hal yang baik dan buruk. Melalui mendongeng juga bisa mengajarkan anak untuk mengenali buku-buku dan menimbulkan minat baca pada anak. Selain itu, dongeng juga bermanfaat untuk memperkuat daya imajinasi dan mempertajam daya kreatif anak. Cerita yang berkesan memang selalu menarik perhatian manusia.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>Hasil wawancara dengan ibu vivi di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 19.15 Wib

## **I. Hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat**

Hambatan adalah halangan atau rintangan. Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari diri manusia itu sendiri ataupun dari luar manusia. Hambatan cenderung bersifat negatif, yaitu memperlambat laju suatu hal yang dikerjakan oleh seseorang. Dalam melakukan kegiatan seringkali ada beberapa hal yang menjadi penghambat tercapainya tujuan. Adapun yang dimaksudkan adalah hambatan ibu dalam membentuk akhlak anak.

Hambatan yang dialami ibu majnah dalam membentuk akhlak anak adalah:

- a. Ibu majnah mengatakan munculnya kesulitan mempertemukan anak secara bertahap dengan hal-hal yang baik. Hal ini terus dilakukan para ibu agar tidak terjadi dan bisa membuat ibu berperan untuk membentuk akhlak anak yang baik pada dirinya. Sebagai contoh: dengan melihat dan merasakan hal yang didapat anak ketika, seorang ibu mengatakan “anakku tolong ambilkan sendok” dibandingkan dengan “anakku ambilkan sendok” mungkin maksudnya sama, tetapi ada kesantunan yang berbeda dan akan mendatangkan respon yang berbeda pula pada anak.

- b. Kesulitan memberikan penjelasan tentang akhlak yang positif. Ibu majnah sering menjumpai hal ini dalam kurun beberapa waktu dalam kehidupan sehari-hari namun hal ini tidak membuat ibu putus semangat, dia terus memberikan penjelasan tentang akhlak yang positif agar anak memahami alasan dan pentingnya berperilaku berakhlak baik, sehingga anak tidak hanya melihat perintah dan larangan sebagai paksaan tetapi disertai dengan penjelasan. Misalnya, mengapa jika bertemu orang lain kita sebaiknya menyapa atau minimal tersenyum. Dalam memberikan penjelasan ini tentunya perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, terutama dalam kemampuannya berkomunikasi sehingga sesuai dan diterima dengan baik oleh anak.<sup>49</sup>
- c. Ibu jumiye terkadang lupa melakukan tindakan koreksi jika ada yang tidak sesuai. Artinya banyak hal yang perlu diajarkan dan dilatihkan, serta dibenahi jika terjadi kesalahan. Di koreksi ini juga jangan diartikan kita harus memarahi anak ketika berbuat yang tidak baik dan ini seringkali terjadi tetapi, tidak dibarengi dengan menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan. Misalnya, ketika melihat anak merebut permainan temannya, ada baiknya kita mengingatkan sekaligus mencontohkan cara meminta izin yang baik, sehingga anak tidak merasa hanya disalahkan tetapi juga mengerti alternatif perilaku apa yang dilakukannya yang lebih baik dan dapat diterima.

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara dengan ibu majnah di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 20.30 Wib

- d. Pendidikan Islam yang lemah di lingkungan tempat tinggal. Ibu jumiyeem menyadari sebenarnya pada masa lampau pendidikan Islam pernah menjadi tumpuan utama bagi masyarakat dan perkembangannya senantiasa seirama dengan perkembangan pada generasi muda dalam hal ini anak-anak, Namun sangat disayangkan perkembangan generasi muda yang pesat tidak diimbangi dengan majunya pendidikan Islam.<sup>50</sup>
- e. Pengawasan yang kurang dari lapisan masyarakat. Para ibu juga pasti membutuhkan pengawasan dari lapisan masyarakat agar dapat membentuk akhlak anak yang baik, termasuk ibu erlina merasakan dampak ini, ibu erlina mengatakan dengan pengaruh lingkungan yang baik maka tercipta manusia yang baik sebenarnya.
- f. Menurut ibu erlina termasuk faktor pembawaan anak (*Hereditas*) diantaranya. Ibu erlina mengatakan pembawaan atau hereditas merupakan sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Ibu erlina mengatakan berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seseorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.<sup>51</sup>
- g. Menurut ibu ermawati kepribadian anak termasuk salah satu hambatan dalam membentuk akhlak anak. Perkembangan akhlak pada

---

<sup>50</sup>Hasil wawancara dengan ibu jumiyeem di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 19.58 Wib

<sup>51</sup>Hasil wawancara dengan ibu erlina di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 17 Agustus 2017 pukul 20.49 Wib

seseorang anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama.

- h. Keluarga. Menurut ibu ermawati keadaan keluarga atau rumah tangga atau keadaan sangat menentukan bias atau terhambat dalam membentuk akhlak anak. Termasuk diantaranya aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, seperti sikap ibu kepada anak-anaknya, sikap orang tua sangat mempengaruhi akhlak anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai di dalam keluarga. Ibu yang penyayang, lemah lembut, adil, dan bijaksana, akan menumbuhkan akhlak yang baik pada kehidupan sosial.<sup>52</sup>
- i. Lingkungan. Menurut ibu pipin salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya akhlak anak adalah lingkungan yang dimana orang tersebut berada. Lingkungan pergaulan menjadi faktor yang sangat berpengaruh. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, dan pendidikan yang ditempuh tanpa di dukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.
- j. Pengaruh buruk dari masyarakat. Menurut ibu pipin masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap berlatih anak, pengaruh itu terjadi karena keberadaan anak dalam masyarakat. Namun yang disayangkan jika pengaruh itu adalah pengaruh buruk.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Hasil wawancara dengan ibu ermawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.22 Wib

<sup>53</sup>Hasil wawancara dengan ibu pipin di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 16.58 Wib

- k. Naluri. Menurut ibu susanti naluri merupakan aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan seseorang dimotivasi oleh kehendak yang dimotori oleh naluri seseorang. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut ibu susanti jika nalurnya buruk maka mencerminkan akhlak yang buruk juga.
- l. Adat/kebiasaan. Menurut ibu susanti adat merupakan tradisi manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi bagi masyarakat itu sendiri. ada juga yang mengartikan adat sebagai tindakan/perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan manusia yang dilakukan/dikerjakan secara berulang-ulang maka apa yang dilakukannya itu akan menjadi mudah sebab sudah terbiasa, baik perbuatan yang sifatnya negative ataupun positif. Tentu jika perbuatan yang negative itu menjadi kebiasaan maka hal tersebut perlu dirubah. Menurut ibu susanti dalam merubah kebiasaan memang bukan hal yang mudah.<sup>54</sup>
- m. *Wiratsah* (Keturunan). Menurut ibu salawati juga termasuk salah satu faktor hambatan dalam membentuk akhlak anak. *Wiratsah* terkadang berpengaruh karena dia termasuk pewarisan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada anak kandungnya. Dalam pewarisan sifat-sifat orang tua ini, ibu salawati mengatakan kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu keduanya. Sifat-sifat dari orang tua ini akan

---

<sup>54</sup>Hasil wawancara dengan ibu susanti di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17. 26 Wib

mempengaruhi akhlak anak, jika diamati dalam kehidupan sehari-hari perilaku anak cenderung mirip dengan orang tuanya. Maka ada pepatah yang mengatakan bahwa, buah jatuh tidak jauh dari pohonya.

- n. Motivasi yang menurun pada ibu salawati. Menurut ibu salawati dorongan pada dirinya yang kadang menurun yang membuat perannya dalam membentuk akhlak anak kurang optimal.<sup>55</sup>
- o. Terkadang timbul tekad ibu vivi yang lemah. Dalam hal ini ibu vivi menjadi lemah atas keyakinannya karena tidak mampu berperan dalam membentuk akhlak anak sepenuhnya yang mengantarkan para ibu kurang memiliki peran membentuk akhlak anaknya dan bisa menimbulkan kearah akhlak anak yang kurang baik. Dengan akhlak yang kurang baik pada anak, sama dengan mengantarkan kehidupan anak yang buruk di kehidupannya yang akan dijalannya.
- p. Kurangnya menyediakan bacaan Islami. Ibu vivi sebenarnya mengatakan dengan melalui bacaan anak dapat mengetahui berbagai hal dan dapat bersikap sesuai bahan bacaannya. Jadi sangat tepat apabila orang tua (ibu) menyuguhkan bahan bacaan Islami untuk anak, namun jika tidak disediakan akan menjadi hambatan dalam membentuk akhlak anak. Hal inilah menjadi hambatan yang diakui ibu vivi.
- q. Timbul kurangnya memberi semangat pada anak. Ibu vivi mengatakan kadang timbul hal ini pada dirinya ke anaknya. Namun

---

<sup>55</sup>Hasil wawancara dengan ibu salawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 17.59 Wib



yang paling utama seharusnya dilakukan para ibu menumbuhkan semangat baca anak namun kadang ini bisa menjadi tidak terjadi, dan menjadi salah satu penyebab hambatan dalam membentuk akhlak anak.

- r. Ibu vivi menyadari belum seluruhnya mendidik anak dengan dasar hukum Islam yang kuat. Ibu vivi mengatakan dengan kurangnya mendidik anak dengan dasar hukum Islam. Pada akhirnya ini membuat anak menjadi berakhlak buruk dan menjadi salah satu hambatan dalam membentuk akhlak anak.
- s. Kurangnya pengawasan ibu kepada anak terhadap media komunikasi informasi dan edukasi(*cyberworld*). Ibu vivi mengatakan mendidik anak ibarat bermain layang-layang yang setiap saat harus dipantau gerakannya di angkasa, sesekali kita perlu menarik-ulur benang sehingga gerak lincah sang layangan tetap indah namun dan tidak limbung diterpa angin. Jika benang putus dari yang empunya, maka tak ayal, layangan pun akan terbang tak terselamatkan. Demikian juga halnya dengan mendidik anak. Mereka merupakan individu yang memiliki keinginan untuk dapat bebas berkreasi, menentukan pilihan pergaulannya, menentukan pilihan masa depan serta banyak hal yang kemungkinan besar akan bertentangan dengan pengharapan orang tuanya. Namun itulah remaja, mereka tidak menginginkan kungkungan atas apa yang mereka perbuat. Orang tua dan lingkungan hendaknya mengerti situasi ini dengan cara memberikan apresiasi untuk berpendapat kepada mereka, memberikan

keleluasaan berkembang bagi mereka, namun tetap memposisikan diri sebagai kontrol terhadap tumbuh kembang para remaja. Jika terlalu dibatasi maka mereka akan memberikan sikap perlawanan terhadap orang tuanya, sebaliknya pembiaran mereka dalam kebebasan juga akan berdampak buruk terhadap perkembangan kepribadian mereka. Sikap yang paling tepat dari orang tua adalah membiarkan mereka bebas namun tetap di dalam kontrol. Salah satu kecenderungan anak saat ini adalah penggunaan *cyberworld* melalui akses internet. Penggunaan *cyberworld* bagi remaja sudah menjadi kebutuhan pokok harian yang bisa membuat mereka mengabaikan kebutuhan makan mereka demi memenuhi kebutuhan untuk bersentuhan dengan *cyberworld*. Membangun pergaulan melalui jejaring sosial serta memperoleh berbagai informasi dengan akses cepat merupakan *hal* yang diinginkan oleh anak untuk dicapai melalui *cyberworld*. Untuk dapat mengakses layanan internet pun sudah bukan lagi menjadi kendala bagi anak, ketersediaan warung internet, ataupun *notebook* dan telepon genggam yang dilengkapi dengan perangkat lunak yang menyediakan layanan untuk mengakses internet sudah bukan barang asing bagi remaja. Dengan kemudahan ini, akses internet sudah dapat dilakukan oleh anak di mana saja. Berbicara mengenai *cyberworld* tidak terlepas dari kemajuan teknologi-informasi yang memang sesuai dengan perkembangan zaman tidak bisa dipisahkan dari dunia remaja yang selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap hal baru. Dengan segala

dampak negatifnya, dunia *cyber* telah menyatu dengan kehidupan anak yang kesehariannya selalu berhubungan dengan internet. Internet telah menyuguhkan dunia tanpa batas bagi anak di mana semua informasi dapat diakses. Mulai dari informasi yang memfasilitasi kebutuhan akan ilmu pengetahuan, sampai informasi yang sama sekali tidak dibutuhkan bahkan dilarang bagi anak untuk diakses. Kondisi tanpa batas inilah yang jika disikapi tanpa filter karakter yang kuat akan dapat membuat anak terjerumus pada dunia yang salah, baik secara moral maupun sosial dan inilah hambatan para ibu dalam membentuk akhlak anak. Dengan mengetahui yang melandasi anak menggunakan internet untuk berinteraksi dengan dunia yang disenanginya, kita sudah dapat melihat adanya indikasi pelanggaran norma-norma oleh anak pada dunia maya. Pembiasaan anak dengan anggapan bahwa dia bebas melakukan apa saja dan berinteraksi dengan cara yang bagaimana saja melalui *cyberworld* secara signifikan akan menuntun mereka pada pembentukan akhlak yang negatif yang tentu saja akan tercermin dalam kesehariannya menghadapi dunia nyata. Lebih buruk lagi, dunia maya melalui internet memiliki efek *addictive* bagi anak. ada beberapa gejala umum kecanduan internet, yaitu: selalu ingin menghabiskan lebih banyak waktu di internet sehingga menguras waktu yang ada, muncul kelabilan emosional jika tidak menggunakan internet yang jika sudah terhubung dengan internet gejala kelabilan emosional itupun hilang; selalu mengakses internet lebih lama dari rencana semula, hubungan

sosial dan pendidikan terganggu, setiap persoalan selalu dilarikan dengan mencari kesenangan dengan internet, serta menyembunyikan penggunaan internet dari teman dan keluarga. Dampak ketagihan terhadap internet ini akan menyebabkan anak berkembang menjadi individu yang tidak sabar dan cenderung menginginkan sesuatu tersedia dengan cepat. Hal ini merupakan salah satu contoh efek negatif terhadap perkembangan akhlak anak yang akan berkembang menjadi karakter bagi mereka. Lebih jauh lagi menjelaskan dampak perkembangan moral yang dapat ditimbulkan dari intensitas penggunaan internet yang berlebihan dan tanpa filter pada anak menurut ibu vivi, yaitu:

- a) Kecanduan terhadap *game online* dapat memicu perkelahian antar anak.
- b) menulis di *facebook* atau jejaring sosial lain memungkinkan remaja merasa memiliki kebebasan menulis perkataan kotor dan ejekan.
- c) Penculikan, dapat terjadi dari perkenalan dengan seorang di jejaring sosial
- d) Membolos sekolah untuk dapat mengakses internet
- e) Berbohong kepada orang tua karena kecanduan akan internet membutuhkan biaya untuk ke warnet

Berbagai dampak negatif yang timbul dari penggunaan internet yang lepas kontrol pada anak akan berujung pada berbagai bentuk kenakalan anak yang

menunjukkan kemerosotan moral dan terkikisnya karakter pancasilais dari anak. Untuk mencegah terjadinya kemerosotan akhlak anak khususnya sebagai akibat dari kebablasan penggunaan teknologi *cyberworld*, maka dibutuhkan kontrol dan pengawasan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, ibu sebagai lingkungan terdekat dalam keluarga memegang peranan penting dalam memberikan pengawasan terhadap remaja. Penelitian tersebut cukup memberikan gambaran bahwa perhatian ibu terhadap anak serta bagaimana ibu memperlakukan anak memberikan pengaruh terhadap sikap anak yang jika berkelanjutan akan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya anak dengan penggunaan teknologi *cyberworld*, sikap ibu terhadap aktivitas anak ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya akhlak yang dapat menyaring dampak teknologi *cyberworld* sehingga remaja tidak terjerumus ke dalam ketagihan yang akan membuat karakter positif mereka menjadi merosot. Ibu yang bijak dalam meletakkan pondasi akhlak terhadap anaknya juga harus kritis dan memiliki wawasan luas dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi sehingga apa yang diketahui oleh anaknya juga diketahui oleh ibu. Melalui pengetahuan ini, ibu dapat memutuskan bagaimana memberikan pengertian serta membentuk akhlak kepada anak bahkan dalam penggunaan teknologi informasi berupa *cyberworld*. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak, memberikan pengertian mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan berkenaan dengan internet dan *cyberworld* maka anak telah memperoleh pengetahuan antisipatif dari orang ibunya sebelum bersentuhan dengan dunia maya. Kemauan ibu untuk membuka diri dan berdiskusi dengan

anak mengenai perkembangan teknologi serta keterbukaan untuk peduli terhadap apa yang diakses anak melalui *cyberworld* adalah perwujudan dari membentuk akhlak anak. Melalui diskusi-diskusi kecil dengan anak, serta menempatkan diri sebagai teman bagi anak akan mampu menciptakan suasana saling terbuka sehingga ibu dapat memberikan pemahaman kepada anak mengenai batasan-batasan dan norma yang harus dipatuhi bahkan dalam dunia maya sekalipun. Dengan mengintegrasikan keteladanan positif, penanaman nilai-nilai akhlak yang baik serta melakukan pengawasan anak, maka pengaruh buruk dari penggunaan internet oleh anak dapat dihindari sehingga pengharapan terbentuknya anak sebagai generasi berakhlak baik akan dicapai.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup>Hasil wawancara dengan ibu vivi di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat pada tanggal 07 November 2017 pukul 19. 22 Wib

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **J. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam pembentukan akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat penulis meneliti dengan para ibu rumah tangga dengan rincian untuk mengetahui aspek-aspek yang diajarkan berupa aspek mengenai penanaman aqidah yang kuat, aspek mengenai penanaman syariah dalam diri anak, aspek mengenai menanamkan bentuk akhlak yang terpuji pada anak, aspek mengenai mau berbuat sesuatu yang positif, aspek mengenai rasa menghormati, aspek mengenai rasa percaya diri, aspek mengenai hidup bersosial, aspek mengenai rasa ramah, aspek mengenai rasa mencintai dan menyayangi, aspek mengenai pemberitahuan kodrat, dan menyediakan bacaan membangun akhlak Islami.
2. Metode yang dilakukan ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat antara lain: Metode dialog qurani dan nabawi, metode pembinaan akhlak, metode kisah qurani dan nabawi, metode perumpamaan (*Amtsah*), metode nasihat (*Mau'izah*), metode *Targhib dan Tarhib* (Membuat senang dan membuat takut), metode pembiasaan dengan akhlak terpuji (*Ta'widiyah*), metode keteladanan, metode hadiah (pahala) dan hukuman, metode perenungan,

metode perenungan, metode penugasan, metode modeling, metode perhatian dan pengawasan, dan metode cerita/dongeng (*Qishah*).

3. Hambatan-hambatan yang dihadapi ibu rumah tangga antara seperti: Munculnya kesulitan mempertemukan anak secara bertahap dengan hal-hal yang baik, kesulitan memberikan penjelasan tentang akhlak yang positif, terkadang lupa melakukan tindakan koreksi jika ada yang tidak sesuai, pendidikan Islam yang lemah, pengawasan yang kurang dari lapisan masyarakat, faktor pembawaan anak (*Hereditas*), kepribadian anak, keluarga, lingkungan, pengaruh masyarakat, naluri, adat/kebiasaan, keturunan (*Wiratsah*), motivasi yang menurun pada ibu, timbul tekad ibu yang lemah, kurangnya menyediakan bacaan Islami, timbul kurangnya memberi semangat pada anak, kurangnya mendidik anak dengan dasar hukum Islam, dan kurangnya pengawasan ibu kepada anak terhadap media komunikasi informasi.

#### **K. Saran**

1. Kepada ibu rumah tangga yang menjadi informan bahwa saran penulis adalah pendidikan dan peran ibu rumah tangga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak anak, ini dilihat karena keduanya dapat mempengaruhi anak agar nantinya menjadi anak yang berakhlak mulia. Walau zaman semakin modern yang terus mempengaruhi hidup anak (manusia) dalam kehidupan.
2. Penulis menyarankan kepada ibu rumah tangga yang menjadi informan penelitian di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dan



para kalangan mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan yang membaca, tidak boleh menganggap anak sebagai makhluk yang pasif, yang menerima apa saja pengaruh dari luar saja, tetapi anak adalah makhluk yang aktif yang mempunyai potensi-potensi serta menekankan bahwa pembentukan akhlak tidak dilakukan terhadap manusia saja (hubungan makhluk dengan makhluk), tetapi juga menanamkan akhlak manusia dengan Allah (akhlak makhluk terhadap sang Khalik).

3. Penulis berharap kepada kepala Desa Perdamaian Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat dengan adanya penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan dan semangat dalam memotivasi para ibu rumah tangga bekerja sama kepada semua instansi-instansi pemerintah maupun swasta, instansi pendidikan, media masa, pemuka agama, dan tokoh masyarakat yang nantinya membantu para para ibu rumah tangga dalam membentuk generasi anak yang berakhlak mulia dan terhindar dari akhlak yang buruk dalam kehidupan di masa yang akan datang.
4. Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara agar membangun kerjasama ataupun MoU untuk Mahasiswa/i Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dengan pihak instansi terkait (Kementerian Sosial, BNN, Lembaga Perlindungan Anak) sebagai penyuluh kepada para Ibu rumah tangga dalam membentuk akhlak anak, setelah menjadi alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU mahasiswa yang bersangkutan dapat bekerja di instansi terkait.

5. Penulis siap menerima saran kepada para pembaca siapapun mengenai teknik penulisan dan isi demi untuk menyempurnakan dalam penulisan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, El-Quusy. 1974. *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad AL- Hasyimi, Sayyid. 2001. *Syarah Mukhtarul Ahadits*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Etika bermuamalah berdasarkan Alquran dan Sunnah*. Jakarta: Amzah.
- Daradjat, Zakiah. 1983. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 1971. *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Depdikbud RI. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Echlom, Eric cs. 1984. *Wanita Kesehatan dan Keluarga*. Jakarta: Sinar Harapan
- Faizin Muhith, Nur. 2010. *Perempuan Ditindas atau Dimuliakan*. Surakarta: Afra.
- Ibrahim, Amini. 1994. *Bimbingan Islam Untuk Suami Istri*. Bandung Al-Bayan.
- Imam Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaludin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Pemikirannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Melly, Sulastri Sri Rifai. 1987. *Psikologi Perkembangan Remaja dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta: Bumi aksara.
- Ridwan. 2016. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siti Partini Suardiman. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta.
- Yulius, 1986. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Yusrizal, Painun, 1992. *Membina Keluarga Seutuhnya*, Jakarta: Usaha Nasional.
- Zuhairini, 1983. *Keluarga Basis Pembinaan Anak*. Surabaya: Pustaka Islam.

## **LAMPIRAN DOKUMENTASI**



**Wawancara dengan ibu Majnah di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**



**Wawancara dengan ibu Jumiye di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**



**Wawancara dengan ibu Erlina di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**



**Wawancara dengan ibu Ermawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**





**Wawancara dengan ibu Pipin di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**





**Wawancara dengan ibu Salawati di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**



**Wawancara dengan ibu Susanti di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**



**Wawancara dengan ibu Vivi di Desa Perdamaian Kecamatan Stabat  
Kabupaten Langkat**

